

PERUBAHAN PERAN PEREMPUAN PADA SEKTOR PERTANIAN DI DESA TANDAWANG

Bawon Rizki Amalia^{1*}, Yayuk Yuliaty¹, Siti Kholifah¹

¹Universitas Brawijaya, Indonesia

*e-mail: brizkiamalia@student.ub.ac.id

Abstrak

Sektor pertanian identik dengan kekuatan fisik laki-laki. Namun, dengan berjalannya waktu banyak perempuan yang bekerja di sektor pertanian. Padahal, perempuan mendapat *stereotype* lemah. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses perubahan peran perempuan dan penyebab perubahan peran perempuan, serta menganalisis dampak dari adanya perubahan peran perempuan di sektor pertanian di Desa Tandawang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, dengan pendekatan kualitatif serta menggunakan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan perbandingan pola. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejak tahun 2010 terjadi perubahan peran perempuan di sektor pertanian di Desa Tandawang. Mayoritas perempuan mengerjakan hampir seluruh peran di sektor pertanian. Tetapi, perempuan belum sepenuhnya mendapatkan akses sumberdaya pertanian, serta kontrol atau pengambilan keputusan. Di sisi lain, perempuan mendapatkan perubahan manfaat dengan bekerja di sektor pertanian. Perubahan peran perempuan di sektor pertanian disebabkan kebutuhan ekonomi, banyak laki-laki beralih profesi, dan perubahan permintaan tenaga kerja. Bekerjanya perempuan di sektor pertanian dapat memperbaiki kesejahteraan keluarga. Akan tetapi, perempuan mendapatkan peran ganda di sektor publik dan domestik. Dalam feminis liberal, perempuan hanya menginginkan kesetaraan hak yang sama dengan laki-laki. Bekerjanya perempuan di sektor pertanian tidak membuat kesetaraan gender, melainkan yang terjadi eksploitasi terhadap perempuan.

Kata Kunci: Perubahan Peran; Perempuan; Sektor Pertanian

Abstract

The agricultural sector is identical to the physical strength of men. However, with the passage of time, more women are working in the agricultural sector. In fact, women have a weak stereotype. This study aims to analyze the process of changing women's roles and the causes of changes in women's roles, as well as analyze the impact of changes in women's roles in the agricultural sector in Tandawang Village. This study used a descriptive type of research with a qualitative approach and used a case study method—data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The data analysis technique uses pattern matchmaking. The data validity technique used source triangulation and technical triangulation. The results show that since 2010 there has been a change in the role of women in the agricultural sector in Tandawang Village. The majority of women perform almost all roles in the agricultural sector. However, women have not fully gained access to agricultural resources and control or decision-making. On the other hand, women get a change in benefits by working in the agricultural sector. Economic needs cause changes in the role of women in the agricultural sector, many men change professions, and changes in labor demand. The employment of women in the agricultural sector can improve family welfare. However, women have a dual role in the public and domestic sectors. In liberal feminists, women only want the same rights as men. Women's work in the agricultural sector does not create gender equality, but what happens is the exploitation of women.

Keywords: Role Change; Women; Agricultural Sector

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



PENDAHULUAN

Sektor pertanian identik dengan kekuatan fisik. Tidak heran, apabila dahulu laki-laki dominan dalam sektor pertanian, karena laki-laki diidentikkan memiliki kekuatan fisik. Namun, dengan perkembangan waktu, perempuan mulai banyak bekerja dalam sektor pertanian

(Harahap, 2018). Masuknya atau bekerjanya kaum perempuan dalam sektor pertanian menandakan adanya perubahan peran di sektor pertanian.

Perubahan peran dalam sektor pertanian disebabkan oleh banyak hal. Salah satunya adanya kebutuhan ekonomi yang meningkat, menyebabkan kaum laki-

laki beralih profesi ke sektor informal non pertanian, sektor pertanian dirasa kurang menjanjikan dalam hal pendapatan, dan terbukanya lapangan pekerjaan dalam sektor informal non pertanian (Kumendong, S., Sondakh M. L., dan Tarore, 2021). Akhirnya, dengan hal tersebut perempuan masuk dan bekerja dalam sektor pertanian. Hal ini biasanya disebut dengan feminisasi pertanian.

Menurut Harper perubahan sosial merupakan perubahan yang signifikan mengenai struktur sosial dalam jangka waktu tertentu (Martono, 2012). Perubahan peran perempuan di sektor pertanian dapat di analisa menggunakan analisis gender. Salah satu model analisa gender yakni analisis gender model Harvard atau *Gender frame Analysis* (GFA). Analisis gender model Harvard merupakan analisis yang digunakan untuk melihat suatu profil gender dari suatu kelompok sosial, dan peran gender dalam proyek pembangunan (Yuliati, 2013). Dengan menggunakan analisis gender model Harvard, dapat mengetahui profil gender dari masyarakat Desa Tandawang, yang terdiri dari empat komponen yakni aktivitas (reproduktif, produktif, dan sosial kemasyarakatan), akses sumberdaya pertanian, kontrol atau pengambilan keputusan, dan manfaat (Yuliati, 2019).

Perempuan dan laki-laki seharusnya memiliki hak yang sama untuk mendapatkan akses bekerja dalam sektor pertanian. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh feminis liberal, bahwa perempuan dan laki-laki seharusnya memiliki kesetaraan dan kesempatan yang sama (Tong, 2010). Tetapi, dalam perjalanannya perempuan seringkali mengalami diskriminasi dalam sektor publik. Terbukanya akses untuk bekerja di sektor pertanian tidak menjadikan perempuan mendapatkan kesetaraan dalam hal upah, melainkan mereka mendapatkan perbedaan upah. Dalam feminis marxis, perempuan cenderung dieksploitasi karena posisinya sebagai buruh bukan sebagai pemilik lahan (modal).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa laki-laki masih dominan bekerja di sektor pertanian di Desa Sepping (Ratmayani, Rahmadani, 2018). Penelitian dari (Mulyaningsih et al., 2019) juga menunjukkan yang sama bahwa sektor pertanian masih dominan dengan laki-laki. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian dari (Harahap, 2018), memperlihatkan bahwa kaum perempuan

sudah banyak bekerja di sektor pertanian. Meskipun, kemampuan psikis (kesabaran dan ketelitian) lebih banyak dibutuhkan, daripada kemampuan fisik.

Hasil penelitian di negara lain, menunjukkan fenomena yang hampir sama. Penelitian dari (Jia-cheng et al., 2019) menjelaskan bahwa masih kurangnya partisipasi angkatan kerja perempuan dalam sektor pertanian. Tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian dari (Gupta et al., 2019) juga menunjukkan bahwa kaum perempuan masih memiliki keterbatasan akses di dalam sektor pertanian.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya, dapat diketahui bahwa sudah banyak yang meneliti tentang perubahan peran perempuan di sektor pertanian. Namun, secara keseluruhan dari penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa laki-laki masih dominan bekerja di sektor pertanian. Dalam penelitian sebelumnya perempuan belum mendominasi sektor pertanian, serta kemampuan psikis (kesabaran dan ketelitian) perempuan lebih banyak dibutuhkan, daripada kemampuan fisik. Berbeda dengan penelitian penulis, sebelum tahun 2010 laki-laki mendominasi seluruh peran di sektor pertanian, tetapi sejak tahun 2010 hingga saat ini mayoritas perempuan bekerja serta mendominasi seluruh peran di sektor pertanian di Desa Tandawang. Selain itu, perempuan mengerjakan peran berat (mencangkul, membawa tangki, dan membawa hasil panen) di Desa Tandawang.

Tujuan dalam penelitian ini adalah 1). menganalisis proses perubahan peran perempuan dan penyebab perubahan peran perempuan di sektor pertanian di Desa Tandawang, yang di dalamnya terdapat empat elemen, pertama menganalisis perubahan kegiatan perempuan dalam hal akses di sektor pertanian, kedua menganalisis perubahan dalam akses sumberdaya pertanian, ketiga menganalisis dalam hal kontrol atau pengambilan keputusan di sektor pertanian, keempat menganalisis perubahan manfaat dari bekerja di sektor pertanian. 2). Menganalisis dampak dari adanya perubahan peran perempuan di sektor pertanian di Desa Tandawang, yang di dalamnya menganalisis kesejahteraan keluarga petani di Desa Tandawang

Manfaat penelitian secara teoritis diharapkan dapat berkontribusi dalam ilmu pengetahuan sosiologi khususnya sosiologi pertanian. Bagi peneliti dapat menambah

ilmu pengetahuan, dan pengalaman. Selain itu, sebagai referensi dan bahan perbandingan bagi calon peneliti selanjutnya yang akan meneliti tema yang sama. Selanjutnya, manfaat secara praktis diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi masyarakat mengenai proses perubahan peran perempuan dan penyebab perubahan peran perempuan di sektor pertanian, serta dampak dari adanya perubahan peran perempuan di sektor pertanian di Desa Tandawang. Dan, bagi pemerintah dapat membuat kebijakan pembangunan yang ramah gender terutama di sektor pertanian.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Di dalam penelitian deskriptif mempunyai tujuan untuk menggambarkan serta meringkas berbagai fenomena yang ada di masyarakat (Bungin, 2001). Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dan, penulis menggunakan metode studi kasus. Pada umumnya, penelitian yang menggunakan studi kasus, objek penelitiannya tentang peristiwa tertentu, dan terdapat adanya proses perubahan.

Penelitian dilakukan di Desa Tandawang dengan melibatkan 19 informan. Penulis menggunakan teknik pengambilan informan secara *purposive sampling*. Dalam penelitian penulis, informan dibagi menjadi dua yakni informan utama dan informan kunci. Informan utama terdiri dari seseorang yang terlibat langsung dalam permasalahan atau fenomena yang diteliti, seperti: perempuan buruh tani, perempuan pemilik lahan, laki-laki buruh tani, dan laki-laki pemilik lahan di Desa Tandawang. Kemudian, informan tambahan merupakan seseorang yang diminta informasi tambahan atau pendukung dalam suatu penelitian, seperti: anak dari keluarga petani, masyarakat Desa Tandawang, ketua petani, tokoh masyarakat, tokoh agama, kepala dusun, dan kebayan.

Penulis melakukan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, penulis melakukan analisis data dengan menggunakan perbandingan pola. Dalam perbandingan pola terdapat adanya teknik membandingkan pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang diprediksikan atau melalui beberapa prediksi alternatif (Yin, 2015).

Dalam teknik keabsahan data penulis menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh berdasarkan berbagai sumber data, serta penulis mengambil data-data yang penting, dan memfokuskan penelitian. Seperti, ketika penulis menggali data kepada Ibu Ria mengenai proses perubahan peran perempuan di sektor pertanian di Desa Tandawang, maka penulis juga harus menanyakan hal tersebut kepada perempuan buruh tani lain, buruh tani laki-laki, dan pemilik lahan, apakah memang benar penjelasan dari Ibu Ria tersebut. Sedangkan, triangulasi teknik dilakukan melalui mencari tahu serta kebenaran data terhadap sumber yang sama, tetapi melalui teknik yang berbeda, misalnya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Perubahan Peran Perempuan Dan Penyebab Perubahan Peran Perempuan Di Sektor Pertanian

Perubahan peran perempuan di sektor pertanian di Desa Tandawang terjadi melalui beberapa tahap. Pertama, adanya kebutuhan ekonomi yang meningkat. Kedua, banyak laki-laki beralih profesi ke sektor informal non pertanian. Ketiga, perubahan permintaan tenaga kerja di sektor pertanian. Dengan adanya hal tersebut, mendorong banyak perempuan untuk bekerja di sektor pertanian di Desa Tandawang.

Adanya kebutuhan ekonomi yang meningkat mendorong banyak laki-laki beralih profesi ke sektor informal non pertanian. Bapak Agung mengemukakan bahwa “sektor pertanian dianggap kurang menjanjikan dalam pendapatan, berbeda dengan pekerjaan buruh pabrik yang mendapatkan upah setiap hari”. Sehingga, banyak laki-laki yang memutuskan untuk bekerja di sektor informal non pertanian.

Banyak laki-laki beralih profesi ke sektor informal non pertanian di Desa Tandawang. Menurut penuturan Ibu Ria “laki-laki kebanyakan beralih profesi menjadi kuli bangunan, buruh pabrik di kota, berdagang, dan lain-lain”. Dengan beralih profesinya kaum laki-laki, maka sektor pertanian kekurangan tenaga kerja.

Setelah itu, terdapat perubahan permintaan tenaga kerja di sektor pertanian, sebelum tahun 2010 banyak membutuhkan tenaga kerja laki-laki tetapi

sejak tahun 2010 banyak membutuhkan tenaga kerja perempuan. Hal tersebut menjadi kesempatan bagi perempuan untuk dapat mengakses sektor pertanian. Meskipun, perempuan dapat bekerja di sektor pertanian, tidak menjadikan perempuan mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki. Menurut penuturan Bapak Dedi "lebih baik mencari tenaga kerja perempuan, karena upahnya lebih murah". Perempuan buruh tani mendapatkan upah lebih rendah dibandingkan laki-laki. Sehingga, mencari perempuan sebagai tenaga kerja dapat menekan biaya produksi pertanian.

Terbukanya akses untuk bekerja di sektor pertanian menjadikan perempuan mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki. Seperti yang perjuangkan oleh feminis liberal. Tetapi, secara tidak langsung juga perempuan mendapatkan eksploitasi dengan diberikannya upah rendah dengan beban kerja yang sama dengan laki-laki.

Perubahan Kegiatan Perempuan Dalam Hal Akses Di Sektor Pertanian Di Desa Tandawang

Di dalam kegiatan, di dasarkan dalam pembagian kerja gender, baik dalam rumahtangga maupun masyarakat. Kegiatan ini terbagi menjadi tiga yakni kegiatan produktif, reproduktif, dan sosial (Yuliati, 2019).

Kegiatan reproduktif berkaitan dengan melahirkan, mengasuh anak, dan mempersiapkan keperluan keluarga setiap hari. Seperti, mengasuh anak, memasak, membersihkan rumah, dan lain-lain. Kegiatan reproduktif hanya dilakukan oleh kaum perempuan di Desa Tandawang. Laki-laki masih dianggap tabu apabila mengerjakan pekerjaan rumah. Hal tersebut dapat terjadi karena masih kuatnya budaya patriarkhi.

Kegiatan sosial kemasyarakatan merupakan kegiatan menjalin solidaritas,

kebersamaan, dan keutuhan dengan masyarakat. Misalnya, gotongroyong membersihkan lingkungan, PKK, pengajian, membantu tetangga dalam acara pernikahan, dan lain-lain. Umumnya dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dilakukan secara bersama antara perempuan dan laki-laki. Masyarakat Desa Tandawang masih memiliki solidaritas yang masih tinggi, apabila terdapat acara pernikahan, kematian, membangun rumah, mereka selalu saling membantu baik dalam bentuk keuangan ataupun tenaga.

Kegiatan produktif, di dalamnya memberikan jasa atau memproduksi barang, baik dikonsumsi sendiri atau dijual yang menghasilkan sejumlah uang maupun barang. Misalnya, berdagang, berjualan di pasar, bertani, dan lain-lain. Pada umumnya kegiatan produktif dilakukan oleh laki-laki karena sebagai kepala keluarga. Hal ini seperti yang terjadi dalam keluarga petani di Desa Tandawang, sebelum tahun 2010 mayoritas yang bekerja mencari pendapatan adalah laki-laki, tetapi kurang lebih sejak tahun 2010 terdapat adanya perubahan, banyak perempuan bekerja di sektor pertanian di Desa Tandawang. Tetapi, dengan perempuan bekerja mencari pendapatan, maka mereka memperoleh peran ganda dalam untuk mengurus rumahtangga dan bekerja mencari pendapatan. Hal ini dapat terjadi karena masih kuatnya budaya patriarkhi di Desa Tandawang.

Di Desa Tandawang perempuan diizinkan bekerja di sektor pertanian sejak tahun 2010. Mayoritas perempuan bekerja di sektor pertanian di Desa Tandawang. Sejak tahun 2010 terdapat perubahan kegiatan perempuan di sektor pertanian Desa Tandawang, yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perubahan Kegiatan Perempuan (PR) dan Laki-laki (LK) Di Sektor Pertanian Di Desa Tandawang

No	Jenis Kegiatan	Sebelum Tahun 2010			Tahun 2010 Hingga Sekarang		
		LK	PR	LK dan PR	LK	PR	LK dan PR
1	Pengelolaan tanah	-	-	✓	-	✓	-
2	Penanaman	-	-	✓	-	✓	-
3	Penyiangan dan pendangiran	✓	-	-	-	✓	-
4	Pemupukan	✓	-	-	-	✓	-
5	Penyemprotan	✓	-	-	-	-	✓
6	Panen	-	-	✓	-	✓	-
7	Pengangkutan	✓	-	-	-	-	✓

Sumber: Data olahan penulis, 2020

Kegiatan di sektor pertanian dimulai dengan pengolahan tanah. Bapak Ruhi memaparkan bahwa “dahulu pengolahan tanah dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan, tetapi saat ini kegiatan pengolahan tanah dikerjakan oleh perempuan”. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui adanya perubahan di dalam sektor pertanian. Sebelum tahun 2010 kegiatan pengolahan lahan dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Tetapi, semenjak tahun 2010 hingga saat ini, mayoritas kegiatan pengolahan tanah dikerjakan oleh perempuan di Desa Tandawang.

Selanjutnya, kegiatan menanam bibit. Dahulu kegiatan ini dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, meskipun lebih banyak dilakukan oleh perempuan. Hal ini benarkan oleh Bapak Naryo, menurut beliau “sejak dulu kegiatan menanam bibit dilakukan oleh kaum perempuan, meskipun terdapat laki-laki yang mengerjakan kegiatan ini”. Pada kegiatan ini dibutuhkan lebih banyak kesabaran dan ketelitian, daripada kemampuan fisik. Adanya *stereotype* apabila perempuan lebih sabar, dan lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki, menjadikan kegiatan menanam bibit sejak dahulu lebih banyak dikerjakan oleh kaum perempuan. Padahal, faktanya perempuan memiliki kekuatan yang sama dengan laki-laki. Dari adanya fenomena tersebut, perempuan dikonstruksikan sedemikian rupa, tersubordinasi seakan mereka memiliki posisi di bawah laki-laki, dan secara tidak langsung menjadikan laki-laki mendapatkan kelas di atas kaum perempuan. Perempuan tidak menyadari apabila mereka sedang mendapatkan diskriminasi dari laki-laki dengan adanya hal tersebut.

Kegiatan penyiangan dan dangir umumnya dikerjakan oleh laki-laki. Kegiatan penyiangan merupakan pekerjaan mencabut tanaman liar di sekitar area tanaman (Yuliati, 2013). Sedangkan, kegiatan dangir merupakan kegiatan mencangkul tanah untuk menggemburkan tanah. Meskipun, umumnya kegiatan mencangkul dilakukan oleh laki-laki karena berat, tetapi di Desa Tandawang mayoritas sudah dilakukan oleh perempuan. Pada kegiatan ini dapat menggambarkan bahwa perempuan juga memiliki kekuatan yang sama dengan laki-laki. Bahkan, berdasarkan hasil penelitian mereka lebih rajin dibandingkan dengan laki-laki.

Diperlukan adanya kesadaran perempuan bahwa mereka memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama dengan laki-laki. Karena, selama ini yang terjadi adalah kesadaran semu bahwa perempuan tidak memiliki kekuatan seperti laki-laki. Adanya fenomena ini dapat melawan budaya patriarki yang mengkonstruksikan bahwa laki-laki lebih kuat dibandingkan dengan perempuan, dan seakan *stereotype* tersebut kodrati berasal dari Tuhan. Padahal, kekuatan dapat dilatih, baik laki-laki dan perempuan apabila dilatih setiap hari untuk bekerja keras, maka sebenarnya mereka sama-sama memiliki kemampuan atau kekuatan untuk bekerja pada kegiatan yang dapat dikatakan berat.

Feminis liberal berpandangan seharusnya perempuan diberikan hak kesetaraan seperti laki-laki di sektor publik, agar mereka dapat menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki. Dengan adanya kesetaraan, maka laki-laki dan perempuan dapat bekerja sama menyelesaikan pekerjaan mereka, dan tidak menundukkan satu sama lain.

Selanjutnya, kegiatan pemupukan. Sebelum tahun 2010 dalam kegiatan pemupukan dominan dilakukan oleh laki-laki. Tetapi, menurut pemaparan Bapak Hartono, “kegiatan pemupukan sejak tahun 2010 hingga saat ini mayoritas dikerjakan oleh perempuan”. Umumnya pemupukan dilakukan dengan cara memberikan pupuk di sekitar tanaman. Hal ini membutuhkan ketelitian, agar semua tanaman tidak terlewat ketika memberikan pupuk.

Setelah pemupukan, terdapat kegiatan penyemprotan hama. Sebelum tahun 2010, kegiatan ini hanya dilakukan oleh kaum laki-laki karena membutuhkan tenaga yang kuat untuk membawa tangki untuk menyemprot hama. Tetapi, dengan adanya perubahan permintaan tenaga kerja pada tahun 2010, menyebabkan banyak perempuan bekerja di sektor pertanian, yang akhirnya perempuan buruh tani harus mengerjakan kegiatan penyemprotan. Walaupun, dapat dikatakan berat untuk membawa tangki mengelilingi lahan pertanian. Namun, hal tersebut tidak menjadi halangan bagi kaum perempuan untuk mengerjakan kegiatan penyemprotan hama. Di sisi lain, menurut penuturan Ibu Marni “hanya laki-laki yang dapat meracik obat-obatan hama, karena hanya mereka yang

mengetahui cara meracik obat-obatan untuk penyakit tanaman”. Sedangkan, kaum perempuan tidak memiliki pengetahuan serta tidak diberikan atau diajarkan tentang hal tersebut. Dalam fenomena ini, perempuan termarginalkan dalam hal pengetahuan mengenai meracik obat-obatan hama. Laki-laki dianggap lebih berhak dan memiliki kemampuan untuk meracik obat, sedangkan perempuan mendapatkan *stereotype* buruk bahwa mereka kurang rasional dan belum memiliki kemampuan sebagai laki-laki. Sehingga, perempuan tidak diberikan kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan untuk meracik obat hama.

Perempuan sudah mendapatkan akses untuk bekerja di sektor pertanian, bahkan hampir seluruh kegiatan dikerjakan oleh perempuan di Desa Tandawang. Tetapi, sayangnya masih adanya ketimpangan dalam hal pengetahuan untuk meracik obat-obatan untuk penyakit hama. Perempuan seharusnya berhak untuk mendapatkan pengetahuan tersebut. Fenomena tersebut cenderung eksploitatif, apabila ditelaah menggunakan feminis marxis, maka perempuan cenderung dieksploitasi karena posisinya sebagai buruh bukan sebagai pemilik lahan (modal).

Fenomena tersebut menggambarkan adanya perbedaan kelas antara laki-laki dan perempuan. Perempuan tidak diberikan ruang untuk mengembangkan pengetahuannya dalam hal meracik obat untuk penyakit hama. Seperti, yang dikatakan oleh feminis marxis bahwa kaum laki-laki memiliki kontrol terhadap alat produksi, yang secara tidak langsung menggambarkan bahwa mereka mendominasi atau menguasai modal dan kaum perempuan direduksi sebagai bagian dari modal atau kekayaan. Sehingga, perempuan ter subordinasi oleh laki-laki di sektor pertanian di Desa Tandawang.

Kegiatan yang paling banyak ditunggu adalah kegiatan panen. Sebelum tahun 2010, kegiatan panen dilakukan laki-laki dan perempuan. Namun, menurut penuturan Bapak Hartono “sejak tahun

2010, kegiatan panen mayoritas dikerjakan oleh kaum perempuan”.

Setelah proses panen, maka terdapat kegiatan pengangkutan. Menurut penuturan Bapak Naryo “umumnya mengangkut hasil panen dikerjakan oleh buruh tani laki-laki karena berat, tetapi, saat ini dikerjakan oleh buruh tani perempuan mbak”. Dapat diketahui bahwa sejak tahun 2010 mayoritas kegiatan pengangkutan dikerjakan oleh kaum perempuan. Meskipun, terdapat beberapa laki-laki yang juga mengerjakannya. Sektor pertanian identik dengan kekuatan fisik yang melekat dengan laki-laki, tetapi, berbeda di Desa Tandawang mayoritas perempuan bekerja dan mengerjakan hampir seluruh kegiatan, tidak terkecuali kegiatan berat di sektor pertanian.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui hasil penelitian penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam hasil penelitian (Ratmayani, Rahmadani, 2018), (Mulyaningsih et al., 2019), (Harahap, 2018), (Jia-cheng et al., 2019), dan (Gupta et al., 2019) menunjukkan bahwa mayoritas laki-laki bekerja di sektor pertanian, serta laki-laki masih dominan berperan dalam seluruh kegiatan di sektor pertanian. Berbeda dengan hasil penelitian penulis, sejak tahun 2010 hingga saat ini, mayoritas perempuan bekerja di sektor pertanian serta berperan hampir di seluruh kegiatan pada sektor pertanian di Desa Tandawang. Hasil penelitian penulis secara tidak langsung menunjukkan bahwa perempuan sebenarnya memiliki kemampuan untuk mengerjakan peran berat di sektor pertanian, dan dapat melawan *stereotype* lemah yang sering dilekatkan pada perempuan.

Perubahan Dalam Akses Sumberdaya Pertanian Di Desa Tandawang

Pada uraian sebelumnya menggambarkan adanya perubahan kegiatan perempuan dalam hal akses di sektor pertanian di Desa Tandawang. Selain itu, sejak tahun 2010 perempuan sudah mendapatkan akses sumberdaya pertanian, meskipun belum sepenuhnya, hal ini dapat dilihat melalui Tabel 2.

Tabel 2. Perubahan Dalam Akses Sumberdaya Pertanian Di Desa Tandawang

No	Akses Terhadap	Sebelum Tahun 2010			Tahun 2010 Hingga Sekarang		
		LK	PR	LK dan PR	LK	PR	LK dan PR
1	Penyuluhan	✓	-	-	✓	-	-
2	Pelatihan	✓	-	-	✓	-	-
3	Teknologi baru	✓	-	-	✓	-	-
4	Harga hasil produksi	✓	-	-	-	-	✓

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui banyak perempuan belum memiliki akses penyuluhan, pelatihan, dan informasi terhadap teknologi baru. Secara keseluruhan akses terhadap sumberdaya pertanian masih di dominasi oleh kaum laki-laki. Perempuan hanya mendapatkan akses terhadap harga hasil produksi.

Akses terhadap penyuluhan, pelatihan dan teknologi baru hanya di dapatkan oleh kaum laki-laki. Hal ini dapat terjadi karena sektor pertanian masih diidentikkan dengan laki-laki. Menurut penuturan Ibu Mira “hanya suami beliau yang mendapatkan undangan kegiatan (pelatihan, penyuluhan, informasi terhadap teknologi), Ibu Mira tidak pernah mendapatkan undangan kegiatan tersebut, sepengetahuan beliau kegiatan tersebut diberikan hanya kepada laki-laki”. Seperti sudah dijelaskan pada uraian sebelumnya, bahwa kuatnya budaya patriarki turut melanggengkan posisi laki-laki dalam masyarakat khususnya di sektor pertanian di Desa Tandawang.

Akses terhadap teknologi baru hanya diberikan kepada kaum laki-laki, karena laki-laki dianggap lebih memiliki kompetensi daripada perempuan. Sebenarnya perempuan juga memiliki hak untuk mendapatkan akses terhadap teknologi baru, karena baik laki-laki dan perempuan sama-sama bekerja di sektor pertanian. Tetapi, laki-laki tetap dianggap lebih memiliki kemampuan serta apabila terdapat kerusakan, laki-laki dianggap lebih mahir untuk memperbaiki alat tersebut. Sehingga, dengan adanya hal tersebut, laki-laki dianggap lebih pantas untuk mendapatkan akses terhadap teknologi baru.

Hal ini tentunya sangat ironis, karena sejak tahun 2010 hingga saat ini mayoritas yang bekerja dalam sektor pertanian adalah perempuan bukan laki-laki. Namun, perempuan belum mendapatkan akses penyuluhan, pelatihan, dan informasi terhadap teknologi di Desa Tandawang.

Di sisi lain, sejak tahun 2010 kaum perempuan dengan perlahan mendapatkan akses terhadap harga hasil produksi. Menurut penuturan Ibu Rima “dahulu perempuan tidak mendapatkan akses terhadap harga hasil produksi, namun dengan berjalannya waktu kaum perempuan mendapatkan akses terhadap harga hasil produksi”. Penuturan dari Ibu Rima diperkuat dengan penuturan dari Ibu Mira, “dapat diketahui perempuan dan

laki-laki mendapatkan akses terhadap harga hasil produksi”. Dalam akses harga hasil produksi berkaitan mengenai pendapatan yang akan diperoleh (Yuliati, 2013). Akses terhadap harga hasil produksi dapat diakses oleh petani laki-laki dan perempuan. Meskipun, laki-laki masih dominan dalam hal ini.

Dengan adanya uraian tersebut, dapat diketahui adanya perubahan dalam akses harga hasil produksi, dimana dahulu perempuan belum dapat mengakses hal tersebut, namun setelah tahun 2010 perempuan dapat mengakses harga hasil produksi.

Hasil penelitian penulis menunjukkan hasil yang hampir sama dengan sama dengan penelitian dari (Gupta et al., 2019) bahwa perempuan masih memiliki keterbatasan akses dalam sumberdaya pertanian. Sedangkan, penelitian dari (Ratmayani, Rahmadani, 2018), (Mulyaningsih et al., 2019), (Harahap, 2018), dan (Jia-cheng et al., 2019) menunjukkan bahwa perempuan belum mendapatkan akses dalam sumberdaya pertanian. Dapat diketahui bahwa dalam beberapa penelitian sebelumnya laki-laki dominan bekerja serta berperan di sektor pertanian, sehingga tidak heran apabila mereka dominan dalam akses sumberdaya pertanian. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian penulis, mayoritas perempuan bekerja serta berperan di sektor pertanian, tetapi perempuan belum sepenuhnya mendapatkan akses sumberdaya pertanian.

Apabila melihat fenomena di Desa Tandawang dengan pandangan feminis liberal, maka seharusnya perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama dalam sektor publik dan domestik. Feminis liberal memiliki pandangan bahwa perempuan dianggap kurang memiliki rasionalitas dibandingkan dengan laki-laki (Hanum, 2018). Sehingga, tidak heran apabila perempuan mengalami subordinasi.

Pada kenyataannya perempuan lebih banyak berperan di sektor pertanian, bukan laki-laki. Apabila dilihat dari pandangan feminis liberal, perempuan dan laki-laki diciptakan seimbang, dan seharusnya tidak ada penindasan antara satu sama lain. Laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama, maka seharusnya kaum perempuan dan laki-laki mendapatkan akses sumberdaya pertanian, tanpa adanya perbedaan, agar

dapat meminimalisir ketidaksetaraan gender dalam sektor pertanian.

Apabila dilihat dari feminis marxis, maka dapat diketahui bahwa perempuan hanya dianggap sebagai buruh tani, yang tidak membutuhkan akses terhadap sumberdaya pertanian. Mereka hanya dieksploitasi oleh pemilik lahan, tanpa diberikan akses kepada sumberdaya pertanian. Sedangkan, disisi lain perempuan tidak menyadari tentang hal tersebut, karena menganggap hal tersebut sebagai suatu hal biasa untuk tidak menuntut memiliki akses terhadap sumberdaya pertanian. Posisi kaum laki-laki tidak ingin sepenuhnya di kuasai oleh kaum perempuan. Sehingga, membuat kesadaran semu, bahwa kaum perempuan harus menerima, dan tidak boleh menuntut, mengingat mereka sudah

diberikan akses untuk bekerja di sektor pertanian tidak seperti sebelum tahun 2010, belum diperbolehkan bekerja di sektor pertanian. Kesadaran semu tersebut terus dipupuk oleh pemilik lahan, agar perempuan tidak menyadari bahwa mereka hanya dieksploitasi untuk bekerja, tanpa diberikan akses sumberdaya pertanian.

Perubahan Kontrol atau Pengambilan Keputusan Di Sektor Pertanian Di Desa Tandawang

Banyaknya perempuan bekerja dalam sektor pertanian, tidak menjadikan mereka mendapatkan posisi yang sama dengan laki-laki atau setidaknya mendapatkan akses yang sama, tetapi yang terjadi sebaliknya, hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perubahan Kontrol atau Pengambilan Keputusan Di Sektor Pertanian Di Desa Tandawang

No	Pengambilan Keputusan Dalam Hal	Sebelum Tahun 2010			Tahun 2010 Hingga Sekarang		
		LK	PR	LK dan PR	LK	PR	LK dan PR
1	Modal usaha	✓	-	-	✓	-	-
2	Tenaga kerja	✓	-	-	-	-	✓
3	Peralatan	✓	-	-	✓	-	-
4	Pemasaran	✓	-	-	✓	-	-

Sumber: Data olahan penulis, 2020

Dalam hal kontrol atau pengambilan keputusan, perempuan belum sepenuhnya diberikan hak yang sama dengan laki-laki. Laki-laki lebih memiliki kontrol atau pengambilan keputusan dalam hal modal usaha, peralatan, dan pemasaran.

Menurut penuturan Ibu Rima "suami beliau yang akan memutuskan menanam jenis tanaman tertentu, apabila Ibu Rima hanya mengikuti, karena beliau hanya seorang istri yang harus mengikuti keputusan suami, walaupun lahan pertanian milik berdua". Dalam hal ini modal usaha berupa tanah, dan sarana produksi dalam pengambilan keputusan (Yuliati, 2013). Di dalam masyarakat terbentuk pemikiran bahwa semua kontrol atau keputusan mengenai penggunaan tanah diserahkan kepada suami atau laki-laki, tanpa berdiskusi dengan istrinya.

Kemudian, Bapak Dedi menjelaskan "akses atau pengambilan keputusan dalam hal peralatan hanya ditangan laki-laki". Pada umumnya laki-laki yang memutuskan akan memperbaiki atau membeli alat-alat pertanian. Selain itu, laki-laki dianggap lebih mengerti mengenai memperbaiki peralatan

pertanian, serta lebih mengetahui kualitas peralatan yang akan dibeli.

Dalam hal akses atau pengambilan keputusan mengenai pemasaran, sebelum tahun 2010 hingga saat ini masih dominan ditangan laki-laki. Bapak Dedi menuturkan "dalam hal pemasaran mayoritas dilakukan oleh laki-laki, perempuan sangat jarang mendapatkan akses dalam hal ini".

Setelah tahun 2010, terdapat perubahan akses kontrol atau pengambilan keputusan dalam hal tenaga kerja, yang sebelum tahun 2010 belum dapat diakses oleh perempuan, tetapi sejak tahun 2010 dapat diakses secara bersama antara laki-laki dan perempuan. Menurut penuturan Ibu Mira "suami beliau biasanya yang mencari pekerja, tetapi apabila kekurangan tenaga kerja, Ibu Mira ikut mencarikan pekerja".

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa dengan terbukanya akses dalam hal kontrol atau pengambilan keputusan, secara perlahan menunjukkan adanya perubahan yang dahulunya perempuan sama sekali tidak mendapatkan akses tersebut, saat ini petani perempuan mulai diberikan ruang kepada perempuan untuk berperan serta

memberikan suara atau saran mengenai tenaga kerja yang akan bekerja di lahan mereka. Petani perempuan dan laki-laki memiliki akses bersama dalam hal kontrol atau pengambilan keputusan mengenai tenaga kerja.

Hasil penelitian penulis sama dengan penelitian (Ratmayani, Rahmadani, 2018), (Mulyaningsih et al., 2019), (Harahap, 2018), (Jia-cheng et al., 2019), dan (Gupta et al., 2019) bahwa perempuan masih memiliki keterbatasan dalam akses kontrol atau pengambilan keputusan dalam sektor pertanian. Tetapi, dalam penelitian sebelumnya mayoritas laki-laki memiliki lahan pertanian, sehingga tidak heran apabila perempuan masih memiliki keterbatasan akses dalam kontrol atau pengambilan keputusan. Berbeda dengan penelitian penulis, perempuan juga banyak memiliki lahan pertanian, tetapi perempuan belum sepenuhnya mendapatkan akses kontrol atau pengambilan keputusan.

Masih kuatnya budaya patriarki dan dogma agama yang menyebabkan kaum perempuan menjadi tunduk dan tidak memiliki kekuatan untuk ikut serta dalam memutuskan suatu hal seperti memutuskan akan menanam jenis tanaman di sektor pertanian. Fenomena kaum perempuan yang sudah masuk dalam sektor pertanian, tidak menjadikan kaum perempuan mendapatkan semua akses terhadap kontrol atau pengambilan keputusan di sektor pertanian, yang terjadi adalah ketidaksetaraan gender dalam hal akses terhadap kontrol atau pengambilan keputusan di sektor pertanian di Desa Tandawang. Hal ini yang seperti diutarakan dalam feminis liberal, apabila kaum perempuan dan laki-laki bekerja di sektor pertanian, maka seharusnya baik kaum perempuan ataupun laki-laki memiliki hak yang sama untuk mengakses kontrol atau pengambilan keputusan di sektor pertanian. Namun, tetap semua kembali lagi bahwa masih kuatnya budaya patriarki menyebabkan masih adanya ketidaksetaraan dalam akses kontrol atau jenis pengambilan keputusan di sektor pertanian di Desa Tandawang.

Di sisi lain, apabila dilihat dari pandangan feminis marxist, maka dapat diketahui adanya penindasan terhadap kaum perempuan. Padahal, sebenarnya beberapa lahan pertanian juga dimiliki oleh perempuan. Adanya dogma agama serta budaya patriarki melemahkan posisi perempuan, dan membuat

kesadaran semu. Lawan dari kesadaran semu adalah kesadaran kelas yang jelas mendorong orang-orang yang terexploitasi untuk percaya bahwa mereka dapat bebas bertindak dan berbicara seperti orang-orang yang mengeksploitasinya (Tong, 2010). Apabila dalam fenomena di Desa Tandawang, maka seharusnya petani perempuan memiliki kesadaran kelas bahwa mereka seharusnya mendapatkan akses kontrol atau pengambilan keputusan sama dengan kaum laki-laki.

Perubahan Manfaat Dari Bekerja Di Sektor Pertanian Di Desa Tandawang

Dari adanya perubahan peran perempuan di sektor pertanian, terdapat adanya manfaat yang diperoleh oleh perempuan. Dahulu sebelum tahun 2010, umumnya kebutuhan rumah tangga selalu lebih di prioritaskan. Perempuan terkesan lebih memorduakan atau mengesampingkan untuk membeli kebutuhan pribadi. Berbeda setelah tahun 2010, tepatnya setelah perempuan bekerja di sektor pertanian, mereka dapat membeli barang diluar kebutuhan pokok keluarga. Ibu Mira menuturkan “dengan bekerjanya di sektor pertanian, beliau gamis (pakaian), bedak”. Selain itu, dengan bekerjanya perempuan dapat meminimalisir atau mengurangi hutang di dalam keluarga. Ibu Ria menambahkan “dengan bekerjanya perempuan, maka dapat mencukupi kebutuhan keluarga dan membeli apa yang mereka butuhkan”.

Dapat diketahui bahwa dengan bekerjanya kaum perempuan di sektor pertanian, mereka dapat membantu perekonomian keluarga bahkan menjadi tulang punggung perekonomian keluarga serta dapat memenuhi kebutuhan pribadi. Selain itu, menurut penuturan mereka, dahulu sulit untuk dapat membeli kebutuhan pribadi, mengingat perekonomian keluarga mereka dapat dikatakan kurang. Berbeda, setelah mereka bekerja atau setelah tahun 2010, mereka dapat membeli baju, bedak, dan lain-lain. Dengan adanya hal ini, maka secara tidak langsung dapat diketahui perubahan manfaat yang diterima perempuan.

Sedangkan dalam penelitian (Ratmayani, Rahmadani, 2018), (Mulyaningsih et al., 2019), (Harahap, 2018), (Jia-cheng et al., 2019), dan (Harahap, 2018) belum menjelaskan perubahan manfaat yang diperoleh

perempuan dengan bekerja di sektor pertanian. Dalam penelitian penulis memperlihatkan perubahan manfaat yang diperoleh perempuan dengan bekerja di sektor pertanian di Desa Tandawang.

Akan tetapi, bekerjanya perempuan dalam sektor pertanian tidak menjadikan perempuan mendapatkan kesetaraan gender, tetapi sebaliknya mendapatkan beban kerja ganda di sektor publik dan domestik. Fenomena ini dilatarbelakangi oleh kuatnya budaya patriarki dan dogma agama membuat posisi perempuan *tersubordinasi* dan mendapatkan beban kerja ganda. Dalam pandangan feminis liberal, seharusnya perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama dalam sektor publik maupun sektor domestik dengan sistem 50;50. Dalam artian perempuan dan laki-laki memiliki peran yang sama dalam sektor pertanian maupun sektor domestik. Misalnya, apabila perempuan bekerja di sektor publik, dan mendapatkan tugas di sektor domestik, maka laki-laki seharusnya juga membantu pekerjaan domestik.

Kemudian, pemilik modal yang notabennya laki-laki cenderung memilih perempuan sebagai buruh tani. Hal ini terjadi melalui proses, dimana adanya kekuatan dari tokoh agama serta Bapak Haji Sanusi selaku pemilik lahan yang cukup luas memutuskan untuk mencari tenaga kerja perempuan untuk menekan biaya produksi, dan akhirnya hampir semua pemilik lahan lebih memilih perempuan sebagai buruh di lahan pertaniannya. Secara tidak langsung, tokoh agama serta Bapak Haji Sanusi memiliki kekuatan untuk mempengaruhi permintaan tenaga kerja. Sehingga, dengan hal tersebut serta uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, menyebabkan banyak perempuan bekerja di sektor pertanian di Desa Tandawang.

Di dalam masyarakat laki-laki dikonstruksikan sebagai kepala rumah tangga, pencari nafkah keluarga. Sehingga, upah laki-laki lebih tinggi atau mahal daripada kaum perempuan di sektor pertanian di Desa Tandawang.

Kaum perempuan mendapatkan upah di bawah laki-laki. Menurut penuturan Ibu Rima “umumnya, para buruh tani perempuan mendapatkan upah Rp. 40.000 dalam sehari, apabila tidak mendapatkan makan maka upahnya Rp. 50.000, dan buruh tani laki-laki mendapatkan upah Rp. 50.000 dalam sehari, apabila tidak mendapatkan makan maka upahnya Rp. 60.000”. Hal ini sangat ironis, mengingat perempuan dan laki-laki berperan sama di sektor pertanian di Desa Tandawang. Bahkan, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kaum perempuan lebih rajin dan sama-sama kuat dengan kaum laki-laki serta mayoritas kegiatan yang ada di pertanian dikerjakan kaum perempuan.

Menurut penuturan Ibu Mira “dari dahulu hingga saat ini upah yang diterima perempuan lebih rendah daripada laki-laki”. Secara tidak langsung menggambarkan adanya proses eksploitasi terhadap perempuan berlangsung, dan terdapat adanya kapitalisme. Buruh tani memberikan tenaga mereka kepada pemilik lahan, dan pemilik lahan memberikan upah kepada buruh tani. Tetapi, dalam pertukaran ini terdapat tindakan eksploitatif, yang dapat diketahui dengan adanya upah yang lebih rendah di dapatkan oleh kaum perempuan. Apabila dalam pandangan Marx, hal ini disebut dengan nilai surplus, yang memiliki arti bahwa nilai yang diambil oleh pemilik lahan sebagai keuntungan (Tong, 2010).

Apabila buruh tani ingin tetap bekerja, maka harus mengerjakan semua kegiatan yang diberikan kepada mereka yang secara tidak langsung mereka dieksploitasi atau mereka akan kehilangan pekerjaannya apabila tidak mengerjakan kegiatan tersebut.

Kesejahteraan keluarga petani di Desa Tandawang

Adanya perubahan peran perempuan di sektor pertanian, memiliki dampak terhadap kehidupan keluarga petani, khususnya dalam kesejahteraan keluarga, hal ini ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kesejahteraan Keluarga Di Desa Tandawang

No	Keterangan	Penduduk (2009)		Penduduk (2020)	
		Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)
1	Jumlah Kepala Keluarga Pra Sejahtera	1.295	65,5	922	44,1
2	Jumlah Kepala Keluarga Sejahtera (Menengah)	587	29,7	1.042	49,8
3	Jumlah Kepala Keluarga Sejahtera III (kaya)	96	4,8	127	6,1
Jumlah		1.978	100	2.091	100

Sumber: Data diolah dari data Desa Tandawang tahun 2020

Sebelum perempuan bekerja di sektor pertanian, tepatnya tahun 2009, perekonomian keluarga berada pada pra sejahtera sebanyak 65% (Kepala Desa Tandawang, 2020). Sebelum tahun 2010, hanya laki-laki sebagai pencari nafkah, perempuan tidak diizinkan untuk bekerja di sektor pertanian. Mayoritas masyarakat bekerja di sektor pertanian, yang dapat dikatakan pendapatannya hanya cukup untuk kebutuhan pokok keluarga, bahkan terkadang kurang. Di tambah, mayoritas laki-laki suka membeli rokok. Sehingga, perekonomian keluarga mereka belum sejahtera.

Tetapi, sejak tahun 2010 banyak perempuan bekerja di sektor pertanian. Secara tidak langsung, pendapatan keluarga bertambah, dan dapat merubah perekonomian keluarga. Walaupun, upah perempuan buruh tani lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan dapat mengatur perekonomian keluarga. Perempuan menyisihkan uang dari pendapatannya untuk ditabung, sedangkan pendapatan suami untuk kebutuhan pokok setiap harinya. Apabila, suami mereka tidak bekerja setiap hari atau tidak bekerja, maka mereka berusaha hemat dan mengkonsumsi sayuran yang mereka tanam di sekitar rumah. Hal tersebut perempuan lakukan untuk mengatur perekonomian keluarga agar perekonomian dapat lebih sejahtera.

Sejak tahun 2010 hingga saat ini kesejahteraan keluarga mulai mengalami perubahan. Terjadi perubahan kesejahteraan yang ditandai dengan kedudukan perekonomian keluarga sudah berada pada keluarga sejahtera (menengah) sebanyak 49,8% (Kepala Desa Tandawang, 2020).

Bertambahnya pendapatan keluarga, maka secara tidak langsung perekonomian keluarga meningkat. Hasil pendapatan dikelola dengan baik agar dapat digunakan untuk kebutuhan rumah tangga. Seperti kebutuhan pokok, kebutuhan sekolah anak, kebutuhan memperbaiki rumah atau membangun rumah, dan lain-lain. Hal yang paling terlibat dalam kesejahteraan perekonomian keluarga adalah anak-anak mereka dapat mengenyam pendidikan, dapat membangun atau memperbaiki rumah dengan lebih baik.

Hasil penelitian penulis menjelaskan perubahan kesejahteraan keluarga dengan bekerjanya perempuan di sektor pertanian di Desa Tandawang. Hal ini berbeda

dengan hasil penelitian (Ratmayani, Rahmadani, 2018), (Mulyaningsih et al., 2019), (Harahap, 2018), (Harahap, 2018), dan (Gupta et al., 2019) belum menjelaskan perubahan kesejahteraan yang diperoleh dengan bekerja di sektor pertanian.

Adanya perubahan kesejahteraan keluarga, dapat menunjukkan bahwa perempuan mampu setara dengan laki-laki dalam mencari nafkah bahkan dapat menjadi tulang punggung perekonomian keluarga. Hal inilah yang sebenarnya diinginkan oleh feminis liberal dapat memiliki akses serta mengaktualisasi diri sama dengan laki-laki.

Akan tetapi, perempuan buruh tani masih mengalami eksploitasi dengan adanya upah yang lebih rendah dari kaum laki-laki. Upah mereka tidak setara dengan tenaga yang mereka berikan. Perempuan bekerja keras dan sudah berusaha memberikan yang terbaik, maka mereka berhak mendapatkan upah yang setara atau setidaknya mendapatkan upah yang sama dengan laki-laki.

Dalam kapitalisme terdapat sistem hubungan kekuasaan antara pemilik lahan dan buruh tani, hubungan mereka dapat dilihat sebagai hubungan pertukaran, buruh tani mendapatkan upah dari pekerjaannya, serta pemilik lahan memiliki kekuasaan lebih besar agar perempuan buruh tani bekerja dengan keras tanpa mempunyai kemungkinan untuk mendapatkan perbaikan upah. Perempuan buruh tani seharusnya mendapatkan upah sesuai dengan tenaga yang telah diberikannya kepada pemilik lahan, tetapi kenyataannya mereka mendapatkan perbedaan upah antara jumlah tenaga yang diberikan kepada pekerjaan dengan upah yang mereka peroleh dari pemilik lahan. Ditambah mereka mendapatkan upah lebih rendah dari laki-laki.

Marx menyebut hal tersebut sebagai nilai surplus. Marx mendefinisikan nilai surplus sebagai nilai yang diambil oleh pemilik lahan sebagai keuntungan (Tong, 2010). Hubungan transaksional ini bersifat eksploitatif. Pemilik lahan membayar perempuan buruh tani hanya berdasarkan kekuatan bekerjanya, bukan untuk tenaga yang telah dikeluarkan. Perempuan buruh tani memang mendapatkan posisi sulit, dan tidak memiliki kekuatan. Pemilik lahan memiliki kekuatan yang besar dalam monopoli alat produksi. Sehingga, perempuan buruh tani memiliki pilihan

antara dieksploitasi oleh pemilik lahan atau harus kehilangan pekerjaannya.

Marx mengemukakan bahwa diperlukan kesadaran kelas untuk melawan kesadaran semu di dalam masyarakat khususnya sektor pertanian di Desa Tandawang. Hal ini agar perempuan buruh tani tidak terus dibodohi oleh laki-laki pemilik lahan.

SIMPULAN DAN SARAN

Sejak tahun 2010 terdapat perubahan peran perempuan di sektor pertanian di Desa Tandawang. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan ekonomi yang meningkat. Kemudian, banyak laki-laki beralih profesi ke sektor informal non pertanian. Akhirnya, terdapat perubahan permintaan tenaga kerja di sektor pertanian, yang secara tidak langsung mendorong banyak perempuan bekerja di sektor pertanian. Adanya perubahan peran perempuan di sektor pertanian, menggambarkan bahwa perempuan sudah memiliki akses untuk bekerja di sektor pertanian. Hal ini yang diperjuangkan oleh feminis liberal, perempuan mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki di sektor pertanian. Meskipun, perempuan belum sepenuhnya mendapatkan akses sumberdaya dan kontrol atau pengambilan keputusan dalam sektor pertanian. Tetapi, perempuan mendapatkan perubahan manfaat dengan bekerja di sektor pertanian. Di sisi lain, terdapat kesadaran semu yang terus dipupuk. Perempuan diizinkan untuk bekerja di sektor pertanian, tetapi upah mereka lebih rendah dibandingkan laki-laki, dengan beban kerja sama. Melalui fenomena tersebut, dapat diketahui adanya kapitalisme yang ditandai dengan adanya laki-laki pemilik lahan (modal), ditambah dengan tokoh agama yang memiliki otoritas serta budaya patriarkhi membuat perempuan buruh tani semakin tereksplorasi.

Dampak dari adanya perubahan peran perempuan di sektor pertanian yakni adanya perubahan dalam kesejahteraan keluarga petani di Desa Tandawang. Dapat diketahui bahwa setelah tahun 2010, mayoritas perekonomian keluarga berada pada keluarga sejahtera (menengah) sebanyak 49,8 % (Kepala Desa Tandawang, 2020). Hal tersebut dapat terjadi karena perempuan dapat mengatur pendapatan pribadi dan suami. Perempuan dapat menunjukkan bahwa mereka dapat bekerja serta mengatur keuangan. Hal inilah yang sebenarnya diinginkan oleh

feminis liberal, perempuan dapat setara dengan laki-laki bekerja di sektor pertanian. Dalam aliran feminis tidak tunggal, tidak hanya feminis liberal, tetapi, juga terdapat feminis marxis. Perempuan buruh tani masih mengalami eksploitasi dengan adanya upah yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Apabila ditelaah menggunakan feminis marxis, perempuan cenderung dieksploitasi karena posisinya sebagai buruh bukan sebagai pemilik lahan (modal).

Perempuan buruh tani dan perempuan pemilik lahan seharusnya mendapatkan akses dalam penyuluhan, pelatihan, informasi terhadap teknologi baru di sektor pertanian di Desa Tandawang. Perempuan pemilik lahan seharusnya mendapatkan akses kontrol atau pengambilan keputusan di sektor pertanian di Desa Tandawang. Perempuan buruh tani dan perempuan pemilik lahan seharusnya mendapatkan pengakuan atas kemampuannya, serta mendapatkan upah yang sama dengan kaum laki-laki. Di dalam kebijakan dan peraturan yang dibuat oleh pemerintah desa seharusnya dapat ramah gender, agar dapat meminimalisir ketidaksetaraan gender. Dari hasil penelitian, penulis tidak membahas secara mendalam mengenai beban kerja ganda perempuan yang bekerja di sektor pertanian. Sehingga, hal ini menjadi peluang bagi penulis selanjutnya untuk mengkaji hal tersebut.

UCAPAN TERIMAH KASIH

Penelitian ini dapat berjalan dengan lancar berkat dukungan berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Tandawang, keluarga buruh tani dan petani di Desa Tandawang, dan masyarakat Desa Tandawang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format kuantitatif dan Kualitatif*. Airlangga University Press.
- Gupta, S., Vemireddy, V., Singh, D., Pingali, P., & States, U. (2019). Adapting the Women's empowerment in agriculture index to specific country context: Insights and critiques from fieldwork in India. *Global Food Security*, 23(September), 245–255. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2019.09.002>
- Hanum, F. (2018). *Kajian Dan Dinamika*

- Gender*. Intrans Publishing.
- Harahap, R. B. (2018). *Jurnal Kajian Gender Dan Anak Di Desa Tobing Julu Kec Huristak Kab Padang Lawas Risalan Basri Harahap Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 2(1), 71–90.
- Jia-cheng, L. I. U., Zhi-gang, X. U., Qiu-fen, Z., & Hua, L. (2019). Is the feminization of labor harmful to agricultural production? The decision-making and production control perspective. *Journal of Integrative Agriculture*, 18(6), 1392–1401. [https://doi.org/10.1016/S2095-3119\(19\)62649-3](https://doi.org/10.1016/S2095-3119(19)62649-3)
- Kepala Desa Tandawang. (2020). *Olahan Data Desa Tandawang*.
- Kumendong, S., Sondakh M. L., dan Tarore, M. L. G. (2021). *Peranan Sektor Pertanian dalam Penyerapan Tenaga ...*(Stenly Kumendong, Mex L. Sondakh, dan Melissa L. G. Taroreh). 148–158.
- Martono, N. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial*. RajaGrafindo Persada.
- Mulyaningsih, A., Hubeis, A. V. S., Sadono, D., & Susanto, D. (2019). *Jurnal Penyuluhan, Maret 2018 Vol. 14 No. 1 Partisipasi Petani pada Usahatani Padi, Jagung, dan Kedelai Perspektif Gender*. 14(1), 145–158.
- Ratmayani, Rahmadani, D. S. (2018). *Relasi Gender Pada Rumah Tangga Petani Cengkeh : Studi Kasus Rumah Tangga Petani Cengkeh di Desa Seppong , Kecamatan Tammero ' do , Kabupaten Majene , Sulawesi Barat*. 14(1).
- Tong, R. P. (2010). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komperhensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Percetakan Jalasutra.
- Yin, R. K. (2015). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. RajaGrafindo Persada.
- Yuliati, Y. (2013). *Peranan Perempuan Tengger Dalam Pengelolaan Longkungan*. Tunggal Mandiri Publishing.
- Yuliati, Y. (2019). *Peningkatan Kapasitas Perempuan Tani Dalam Penguatan Feminisasi Pertanian: Pidato Pengukuhan Profesor dalam Bidang Ilmu Sosiologi Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya*.